

Penemuan Prasasti Sapit sebagai Bukti Kemajuan Peradaban Literasi Masyarakat Lombok

Jannata¹, Lisa Amrina² Resi Alpionita³, Sri Harmonika⁴, Asbur Hidayat⁵, M. Gunawan Supiarmo⁶

¹Manager Tim Pusat Kajian Desa Sapit pusaka

²Jurusan Sosiologi, Universitas Mataram

³Magister Biosains Hewan, Institut Pertanian Bogor

⁴STAI NW Darul Kamal Kembang Kerang Lombok Timur

⁵Universitas Muhammadiyah Mataram

⁶Magsiter Pendidikan Matematika UIN Malang

Email: Jannata.tekpar@gmail.com, Lisaamrina99@gmail.com, resi_alpionita@apps.ipb.ac.id, sriharmonika847@gmail.com, asburhidayat@gmail.com, gunawansupiarmo@gmail.com

Abstract : *In the province of West Nusa Tenggara, no ancient objects in the form of inscriptions have been found. This is also supported by most research results stating that no inscriptions have been found in Lombok, but can only be found in Bali and Java. But in fact, the discovery of the Sapit inscription is evidence to refute these theories, and confirms that there is an inscription found in Lombok. The inscription is proof of the civilization of the people of Sapit Village before knowing writing to people who already knew writing. The purpose of this study is to reveal the discovery of the sapit inscription as evidence of the progress of the literacy civilization of the Lombok people. This research method uses a qualitative method to reveal the information found related to the Sapit Inscription. In general, the study of the inscription was carried out in three stages, namely data collection, data analysis, and data interpretation/interpretation. The results showed that the Sapit Inscription became a symbol of the evidence of literacy progress that had occurred in Lombok. In addition, the discovery of the Sapit inscription explains that the Lombok people has known writing since the 8th century, even long before that when referring to the discovery of the inscription.*

Keywords: *Sapit Inscription, Culture and Society, Literacy*

Abstract : Pada daerah Provinsi NTB belum pernah ditemukan benda kuno berupa prasasti. Hal ini juga didukung oleh sebagian besar hasil penelitian menyatakan bahwa belum ada prasasti yang ditemukan di Lombok, tetapi hanya dapat ditemukan di daerah Bali dan Jawa. Namun kenyataannya, penemuan prasasti Sapit menjadi bukti untuk menepis teori-teori tersebut, dan menegaskan bahwa ada sebuah prasasti yang ditemukan di Lombok. Prasasti tersebut menjadi bukti peradaban masyarakat Desa Sapit sebelum mengenal tulisan menuju masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap tentang penemuan prasasti sapit sebagai bukti kemajuan peradaban literasi masyarakat lombok. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan mengenai informasi yang ditemukan terkait

dengan Prasasti Sapit. Secara umum, kajian terhadap Prasasti dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penafsiran/interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti Sapit menjadi simbol adanya bukti kemajuan literasi yang pernah terjadi di Lombok. Selain itu, dengan ditemukannya prasasti Sapit menjelaskan bahwa masyarakat Lombok mengenal tulisan sejak abad ke-8 bahkan jauh sebelum itu jika merujuk kepada penemuan prasasti tersebut.

Kata kunci: Prasasti Sapit, Budaya dan Masyarakat, Literasi

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah daerah yang menyimpan begitu banyak kekayaan alam, suku, bahasa, agama, dan adat-istiadat (Haslan et al., 2021). Selain itu, NTB juga merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman budaya serta peninggalan-peninggalan bersejarah dari leluhur (Amrina, 2021; Najamudin, 2022). Peninggalan bersejarah tersebut, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud sangat penting dilestarikan sebagai sumber pengetahuan, serta menjadi bukti nyata adanya peristiwa sejarah leluhur yang dapat diamati oleh generasi mendatang (Amrina, 2021).

Melalui keterangan Kepala Museum Negeri NTB yang dilansir dari travel.tempo.com pada tanggal 2 juli 2021 menginformasikan bahwa, benda koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat berjumlah 7.698. Adapun pada benda koleksi tersebut diantaranya terdapat 336 buah arkeologika. Data tersebut membuktikan bahwa NTB menjadi salah satu daerah yang sangat kaya akan adat dan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun (Alaini, 2013; Whiten et al., 2003). Kebudayaan dan masyarakat ialah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat

ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki (Cut Khairani, Zunuanis, 2021; Whiten et al., 2003). Adapun salah satu Desa di NTB yang memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya ialah Desa Sapit (Amrina, 2021; Haslan et al., 2021).

Sapit adalah sebuah Desa yang terletak di lereng gunung Rinjani dengan ketinggian 1100 meter di atas permukaan air laut. Sapit termasuk Desa wisata yang berada di wilayah Kecamatan Suela yang berjarak 32 km dari ibu kota Kabupaten serta 75 km dari ibu kota Provinsi. Desa ini menjadi salah satu destinasi wisatawan lokal maupun asing, dan biasa menjadi tempat persinggahan turis yang akan menuju gunung Rinjani. Mayoritas penduduk Desa Sapit bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sapit merupakan Desa yang cukup berkembang dalam dunia pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan terdatanya Desa Sapit sebagai salah satu Desa yang berbasis wisata dari 99 Desa wisata di NTB. Sapit juga dikenal sebagai Desa budaya, karena Desa ini memiliki kekayaan akan kebudayaan secara turun-temurun. Kebudayaan yang terdapat di Desa Sapit mengandung keseluruhan nilai sosial, seperti agama dan nilai persatuan. Selain itu, wujud budaya yang ada di Sapit tidak hanya berupa ide atau gagasan, norma sosial, dan seni, tetapi hasil kebudayaan pada Desa tersebut juga berupa peninggalan yang bersifat fisik atau benda yaitu prasasti.

Prasasti adalah bukti sejarah dari masa lampau yang biasa tertulis dari batu dan logam (Prihatmoko, 2017; Sari, 2016). Keberadaan prasasti menjadi bukti nyata bahwa ada peninggalan zaman dahulu yang tidak banyak diketahui asal-muasalnya, sehingga tertuang dalam bentuk tulisan

(Bellamy, 2016; Horn, 2015). Tak banyak orang yang mampu mengartikan makna dari tulisan prasasti kuno, disebabkan karena minimnya pengetahuan dan terbatasnya alat untuk menggali informasi mengenai tulisan pada prasasti (de Ligt, 2007; Salvini, 1998). Prasasti menunjukkan identitas suatu masyarakat yang menggambarkan kemajuan peradaban pada zaman leluhur (Bellamy, 2016; Nastiti & Djafar, 2017). Adapun salah satu penemuan menarik terkait peninggalan benda tradisional terdapat di Lombok yaitu prasasti Sapit.

Prasasti Sapit merupakan benda peninggalan sejarah yang ditemukan di Desa Sapit. Prasasti tersebut menjadi bukti peradaban masyarakat Desa Sapit sebelum mengenal tulisan (zaman prasejarah) menuju masyarakat yang sudah mengenal tulisan (zaman sejarah). Keberadaan prasasti Sapit juga diyakini sebagai sebuah bukti nyata kemajuan peradaban literasi masyarakat Lombok pada zaman dahulu.

Beberapa penelitian terdahulu terkait penemuan prasasti telah dilakukan antara lain penelitian Prihatmoko, (2017) terkait epigrafis prasasti Babahan. Penelitian Setiawan (2004) mengenai prasasti-prasasti pendek pada arca dan bangunan keagamaan masa Bali kuno. Penelitian Nastiti & Djafar (2017) yang membahas tentang prasasti-prasasti dara masa Hindu Budha di daerah Jawa Barat. Penelitian Destriana (2014) berupa Epigrafis perdagangan kapas pada masa Bali kuno berdasarkan prasasti Kintamani. Penelitian Kartika (2021) yang menjelaskan nama tempat di Bali berdasarkan prasasti Bali kuno. Adapun kajian pada penelitian ini, terfokus pada konteks penemuan prasasti Sapit di Lombok.

Penemuan prasasti Sapit tentunya bertolak belakang dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Jamaluddin, 2012, 2017), yang

memaparkan bahwa Bali dan Jawa sebagai dua daerah yang sangat berperan penting memperkenalkan tulisan kepada masyarakat Lombok. Pengenalan tulisan tersebut terjadi karena pada abad 9 atau abad 10, Lombok telah menjalin hubungan dengan daerah luar terutama Bali dan Jawa, sehingga interaksi yang terjadi antara Lombok dengan kedua daerah tersebut mempengaruhi bahasa dan tradisi tulis-menulis masyarakat Lombok. Teori tersebut didasarkan atas asumsi belum adanya penemuan terkait data tertulis berupa prasasti seperti yang ada di Bali dan Jawa.

Melalui kajian literatur di atas, dapat diketahui bahwa pada daerah Provinsi NTB belum pernah ditemukan benda kuno berupa prasasti. Hal ini juga didukung oleh sebagian besar hasil penelitian menyatakan bahwa belum ada prasasti yang ditemukan di Lombok, tetapi hanya dapat ditemukan di daerah Bali dan Jawa. Namun kenyataannya, penemuan prasasti Sapit menjadi bukti untuk menepis teori-teori tersebut, dan menegaskan bahwa ada sebuah prasasti yang ditemukan di Desa Sapit, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan Desa Sapit Kecamatan Suela menjadi tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya sebuah penemuan baru terkait benda bersejarah berupa prasasti yang diyakini sebagai bukti kemajuan peradaban literasi masyarakat Lombok. Hal ini juga ditunjang oleh belum adanya penelitian yang terfokus pada penemuan prasasti khususnya di Lombok NTB. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Penemuan Prasasti Sapit Sebagai Bukti Kemajuan Peradaban Literasi Masyarakat Lombok".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini sering kali digunakan untuk mengungkapkan fakta atau kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti khususnya terkait penemuan prasasti Sapit sebagai bukti kemajuan peradaban literasi masyarakat Lombok. Dalam melakukan penelitian kualitatif perlunya mengemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Adapun tempat dalam penelitian ini berlokasi di dusun Batu Cangku desa Sapit kecamatan Suela kabupaten Lombok Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data dilakukan melalui 4 tahap yakni pemumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan khususnya terkait penemuan prasasti Sapit sebagai bukti kemajuan peradaban literasi masyarakat Lombok. Unsur-unsur yang diidentifikasi dalam penelitian terkait penemuan prasasti Sapit meliputi unsur fisik berupa lempengan batu hitam yang berbentuk persegi panjang dan berbahan dasar batu yang ditemukan di persawahan masyarakat tepatnya di kesubakan Teros dusun Batu Cangku desa Sapit pada tahun 2017 oleh tim pusaka desa Sapit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lombok adalah pulau yang terletak pada Kepulauan Sunda kecil Indonesia. Adapun batas-batas wilayah Lombok yaitu pada sebelah barat

berbatasan dengan selat Lombok dari pulau Bali, sebelah timur berbatasan dengan selat Alas dari pulau Sumbawa, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan pulau Kalimantan, serta sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Letak tersebut menjadikan pula Lombok sebagai daerah yang cukup strategis. Selain itu, pulau Lombok memiliki sebuah gunung tertinggi kedua di Indonesia, dan termasuk sebagai wilayah berdataran tinggi.

Lombok tidak hanya identik dengan 1000 masjid, namun juga terkenal dengan banyaknya etnis, antara lain suku Sasak, Bali, Mbojo, China-Indonesia, Sumbawa, Flores, Arab, Jawa, BanjarBatak. Selain itu, jika kita kaitkan dengan perkembangan sejarah kerajaan, maka dapat ditemukan bahwa semua kerajaan yang ada di nusantara memiliki trah di dalam masyarakat Lombok. Sejarah mengenai Lombok dari kehidupan prasejarah hingga pada masa abad 20, belum tersusun secara rapi dan sistematis. Padahal sudah banyak penemuan-penemuan mengenai situs purba kala yang cukup menjadi bukti peradaban masyarakat Lombok, tetapi belum ada satu buku yang memfokuskan kajian pada konteks tersebut.

Kraan (2009) dalam bukunya menjelaskan pada bulan November 1907, Lalu Ayub sebagai kepala Destrik Pringgabaya melaporkan kepada pihak Belanda di Selong tentang masyarakat Limbungan dan sekitarnya yang tidak mau membayar pajak dan tidak bersedia melaksanakan kerja korve (kerja paksa) seperti biasanya. Hal ini memicu murkanya pihak Belanda dan kemudian membawa pasukan untuk menangkap para pemimpin masyarakat Limbungan dan sekitarnya. Jauh sebelum penolakan pembayaran pajak dan kerja korve masyarakat Desa Sapit,

Limbangan, Perigi dan sekitarnya sudah merasa muak dengan perlakuan Bali dan Belanda yang disebabkan karena mengobrak-abrik simbol dan kitab yang dimiliki masyarakat. Dengan dalih akan disucikan, namun pada kenyataannya dibawa ke Bali dan Belanda. Sehingga pada tahun 1830 di bawah kepemimpinan Baloq Rumakti Sapit, mengorganisir para pemimpin desa-desa sekitar untuk membuat sentral pemerintahan yang kontra dengan Pemerintahan Bali. Kemudian menjadikan Desa Pringgabaya sebagai Desa sentral tempat menampung dan menjebak perwakilan Pemerintah Bali dengan tujuan untuk menghindari perwakilan Bali masuk ke desa-desa di luar Desa Pringgabaya.

Hasil kajian literatur di atas, sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Tim Pusaka Desa. Menurut Asry (2018), selaku guru sejarah yang menjelaskan bahwa hilangnya catatan sejarah Lombok disebabkan oleh politik ekspansi Bali dan Belanda pada masa lalu. Salah satu hal yang dilakukan oleh penjajah untuk dapat menguasai daerah jajahannya adalah menghilangkan data dan bukti sejarah daerah yang dijajah. Pada masa lalu, Lombok pernah diporak-porandakan oleh Bali dan Belanda. Saat itulah kehancuran sejarah Lombok di mulai. Suatu ketika Anak Agung dengan kekuatannya bertitah kepada semua wilayah kedatuan Lombok yang diekspansi. Semua kedatuan Lombok yang ditaklukkan diminta untuk mengumpulkan silsilah, piagam, arca, pusaka dan catatan-catatan berharga yang berupa takepan (catatan dalam lontar) dan sejenisnya dengan dalih untuk mensucikan benda-benda tersebut pada sebuah Purnama Sasih atau purnama penuh.

Pengumpulan silsilah-silsilah tersebut menyebabkan hilangnya identitas masyarakat Lombok, sehingga berdampak terhadap perbedaan

struktur pemukiman yang terbentuk sampai saat ini (Kraan, 2009), dimana struktur pemukiman masyarakat Lombok terbagi menjadi tiga, yaitu masyarakat pinggir pantai, masyarakat bagian tengah dan masyarakat pinggir kawasan hutan yang berada pada pemukiman lereng gunung Rinjani. Perbedaan struktur tersebut berpengaruh erat dengan gaya hidup, pendidikan dan budaya literasi masyarakat.

Kemajuan literasi dalam suatu masyarakat ditandai dengan beberapa hal, salah satunya melalui kemampuan baca tulis. Sebagaimana yang dijelaskan Kemendikbud (2016) bahwa literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktifitas antara lain membaca, menulis, melihat, menyimak dan mendengar. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian, yaitu penemuan prasasti Sapit yang diperkirakan peninggalan leluhur pada abad ke-8, maka masyarakat Lombok tidak terbelakang dalam budaya tulis menulis.

Prasasti Desa Sapit adalah benda peninggalan yang ditemukan di persawahan masyarakat. Prasasti tersebut sudah lama diketahui masyarakat, hanya saja karena ketidakpahaman membuat benda tersebut tidak begitu dihiraukan. Sebelum proses pemindahan prasasti, tim pusat kajian Desa Sapit melakukan penelusuran untuk memastikan keberadaan benda tradisional tersebut. Pada tanggal 18 Agustus 2017, peneliti melakukan penelusuran, kemudian memindahkan prasasti pada tempat yang lebih aman.

Prasasti sapit dibuat bertepatan dengan ditemukannya aksara Brahmi, aksara Samaria (arm) dan aksara Palwa Tua. Penemuan prasasti Sapit memiliki nilai-nilai penting yaitu sebagai bukti bahwa literasi baca

tulis masyarakat Lombok, Selain itu nilai penting yang terkandung di dalam prasasti Sapit yakni sebagai bukti tingkat seni masyarakat Lombok dalam dunia literasi yang sangat tinggi jauh sebelum pengaruh Bali dan Jawa, sebagaimana yang terlihat dari jenis atau model tulisan prasasti Sapit yang ditemukan mendekati model aksara Brahmi, Samaria dan Palawa. Prasasti Sapit memiliki nilai spiritualitas yang sangat tinggi terlihat dari adanya sebuah gambar orang bermeditasi, memegang obor di tangan kanan dan memegang ujung jari kaki oleh tangan kiri serta dililit seekor ular, membuktikan bahwa suku Lombok adalah salah satu peradaban yang tertua.

Posisi prasasti Sapit ketika ditemukan berada di atas permukaan tanah dengan kondisi retak atau terbelah menjadi tiga bagian, sehingga kondisi ini mempermudah tim melakukan pengemasan ke tempat yang lebih layak. Adapun bentuk prasasti Sapit untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.

Bagian Depan (kiri) dan Belakang (kanan) Prasasti Sapit

Melalui gambar 1, dapat diketahui bahwa prasasti Sapit ditulis pada sebuah lempengan batu hitam dengan ukuran: Panjang 85 cm Tinggi 12 cm Lebar 30 cm, setiap sisi dipenuhi oleh tulisan. Pada sisi tinggi dilengkapi dengan 15 huruf, sedangkan sisi lainnya dipenuhi oleh huruf. sementara pada salah satu sisi permukaan ditemukan sebuah gambar

sesorang yang berambut sebauh sedang duduk bersila dengan posisi kaki kanan berada di atas kaki kiri, sementara tangan kanan memegang obor dan tangan kiri berada pada posisi memegang ujung kaki sebelah kanan. Sepintas terlihat pada bahu sebelah kiri ada seekor kepala ular. Gambar pada bilah ini dilengkapi dengan penuh tulisan mengelilinginya.

Sebelum mengetahui bentuk aksara yang ada pada prasasti tersebut, Tim Pusaka Desa melakukan proses pembersihan dan memperjelas bentuk aksara selama kurun waktu Oktober 2017 hingga Januari 2018. Adapun alat dan bahan yang digunakan sangat sederhana, yaitu menggunakan kertas kimia yang digosok diatas permukaan prasasti, namun tidak menemukan kejelasan bentuk tulisan. Selanjutnya dilakukan penaburan bedak bayi dan menggunakan pensil 2B, metode ini bisa melihat bentuk tulisan secara lebih jelas.

Hasil analisis terhadap bentuk huruf dan gambar prasasti dipublikasi di beberapa media local sebagai pengenalan hingga mengundang pihak Museum Nusa Tenggara Barat untuk menyaksikan keberadaan Prasasti Sapit. Pada tanggal 26 Desember 2020 setelah kunjungan yang ke tiga kali, pihak Museum melakukan proses analisis lebih lanjut dalam memperjelas bentuk huruf dan gambar yang kemudian dilakukan lagi publikasi secara lebih meluas. Dalam proses ini, pihak museum melibatkan wartawan senior dan membagi dokumentasi ke beberapa pihak, salah satunya adalah seorang ahli aksara dari Bali. Hal ini dilakukan oleh Tim Pusaka Desa untuk mempermudah proses penemuan makna dalam prasati tersebut. Namun sejauh ini sejak prasati dipublikasi, belum ada jawaban yang pasti apa dan bagaimana makna dari aksara pada prasasti tersebut.

Selama proses penantian, Tim Pusaka Desa melakukan proses penelitian secara mandiri dengan cara mengumpulkan informasi terkait aksara Lombok. Adapun secara aksara Lombok dibagi menjadi tiga, antara lain Aksara Carakan, Aksara Swalalita, dan Aksara Rekan yang berasal dari pecahan aksara Jawa dan Bali. Namun pada kenyataannya penemuan prasasti Sapit membuktikan bahwa jauh berbeda dengan aksara lokal.

Selanjutnya Tim Pusaka Desa mencari kecocokan aksara pada prasasti Sapit dengan semua aksara yang ada di Nusantara bahkan Dunia. Tim menemukan sebuah dokumen silsilah aksara dari laman situs resmi nasional. Melalui semua data aksara tersebut, Tim Pusaka Desa memadukan satu persatu mulai dari aksara Bali, Jawa, Batak, Sumatera, Valwa, Kawi, Lontara, Sunda, Jawa Kuno, Aramaic, Brahmi, Kalinga, Nigari, hingga pada aksara Syria dan Mongolia. Perpaduan tersebut mendapatkan kesimpulan sementara bahwa Prasasti Desa Sapit lebih mirip dengan aksara brahmi, Aramaik dan palawa kuno.

Prasasti Sapit menjadi simbol adanya bukti literasi yang pernah terjadi di masyarakat Lombok. Selain itu, prasasti tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Lombok telah mengenal tulisan sejak abad ke-8 bahkan jauh sebelum itu jika merujuk kepada penemuan prasasti tersebut. Hal ini tentu bertentangan dengan penelitian (Jamaluddin, 2012, 2017), yang menjelaskan bahwa masyarakat Lombok mulai mengenal tulisan pada abad 9 atau abad 10 dengan asumsi pengenalan tulisan tersebut erat kaitannya dengan hubungan antara masyarakat Lombok dengan masyarakat Bali dan Jawa, sehingga diyakini bahwa kedua daerah

tersebut mempunyai peran utama untuk mengenalkan budaya baca tulis terhadap masyarakat Lombok.

Prasasti Sapit tidak hanya identik dengan tulisan yang tertera pada batu, tetapi sebagai fakta pendukung adanya kemajuan literasi yang terjadi pada waktu itu. Penelitian Beckmann (2007) dan Sasson (1982) menyebutkan bahwa prasasti mempunyai tingkat keabsahan paling tinggi diantara peninggalan-peninggalan terdahulu yang menjadi bukti otentik majunya sebuah peradaban. Oleh karena itu prasasti dapat menjadi rujukan utama penyusunan sejarah kuno Indonesia (Prama Saputra et al., 2018).

Acuan dasar untuk membuktikan kemajuan literasi Lombok pada saat ini melalui keberadaan prasasti Sapit, meskipun masih dianggap sebagai bagian keterbelakangan dibandingkan dengan adanya prasasti Jawa dan Bali. Jika dikaji secara lebih mendalam tentang waktu kemunculannya, prasasti Sapit lebih mirip dengan aksara Brahmi. Prasasti tersebut muncul sebelum masehi yang berkembang pada pertengahan millenium pertama di anak Benua India.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penemuan prasasti Sapit menjadi bukti atau simbol kemajuan peradaban literasi masyarakat Lombok, khususnya pada masyarakat desa Sapit sebelum mengenal tulisan menuju masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Prasasti tersebut sudah lama diketahui masyarakat, hanya saja karena ketidak pemahaman membuat benda peninggalan tersebut tidak begitu diperhatikan. Selain itu, dengan ditemukannya prasasti Sapit menjelaskan bahwa suku sasak telah mengenal tulisan sejak

abad ke-8 bahkan jauh sebelum itu jika merujuk kepada penemuan prasasti tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, N. nur. (2013). Literatures Emerging and Developing Among Bali Speaker Community in Lombok: A Geographical Comparative Syudy. *Mabasan*, 7(2), 85–99.
- Amrina, L. (2021). *Studi Perubahan Sosial Dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Di Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur*. 1(October), 133–162. <http://eprints.unram.ac.id/22800/>
- Beckmann, M. (2007). The Meaning of Pons in the Inscription of Adrastus (CIL 6.1585). *Mouseion: Journal of the Classical Association of Canada*, 7(2), 123–130. <https://doi.org/10.1353/mou.0.0034>
- Bellamy, J. A. (2016). A NEW READING OF THE NAMARAH INSCRIPTION. 105(1), 31–51.
- Cut Khairani, Zunuanis, E. (2021). Budaya Meurukon dalam Masyarakat Aceh (Meurukon Culture In Aceh Society). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1–6.
- de Ligt, L. (2007). The inscription from Centuripe: language, meaning and historical background. *Glotta*, 83(1–4), 30–42. <https://doi.org/10.13109/glot.2007.83.14.30>
- Destriana, N. (2014). Perdagangan Kapas Pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Kintamani D Dan E (Kajian Epigrafi). *Humanis*, 7(2), 1–8.
- Haslan, M. M., Fauzan, A., Pancasila, P., & Mataram, U. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq pada Masyarakat Suku Sasak. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9(2), 15–23.
- Horn, S. H. (2015). THE AMMAN CITADEL INSCRIPTION SIEGFRIED. *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, 193(193), 2–13.
- Jamaluddin. (2012). Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Pernaskahan di Lombok. *Jurnal Manassa*, 2 NO 1, 181–200.
- Jamaluddin, J. (2017). Sejarah Tradisi Tulis Dalam Masyarakat Sasak Lombok. *Ulumuna*, 9(2), 369–384. <https://doi.org/10.20414/ujs.v9i2.493>
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (Mari Menjadi Bangsa Pembaca)*. 1–52. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp->

content/uploads/2017/09/Pedoman-GLNB-2016-2019.pdf

- Kraan, V. Der. (2009). *Takluk, Terjajah dan Terbelakang*. Lengge Printika.
- Miming Kartika, N. L. P. (2021). Perbandingan Bentuk dan Makna Nama Tempat Di Bali Berdasarkan Prasasti Bali Kuno. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v8i1.36238>
- Najamudin, & A. (2022). *Urgensi Budaya Bima Maja Labo Dahu dalam Mendorong Revolusi Mental*. 4(1), 48–54.
- Nastiti, T. S., & Djafar, H. (2017). Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12-16 Masehi) Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.115>
- Prama Saputra, I. G., Setiawan, I. K., & Palupi Titasari, C. (2018). Prasasti Kintamani E Kajian Epigrafi. *Humanis*, 22, 6. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i01.p02>
- Prihatmoko, H. (2017). Kajian Epigrafis Prasasti Babahan. *Forum Arkeologi*, 29(3), 117. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i3.100>
- Salvini, M. (1998). The inscription of the Urartian King Rusa II at Kefkalesi (Adilcevaz). *Studi Micenei Ed Egeo-Anatolici*, 40(1), 123–130.
- Sari, N. M. N. (2016). *Tiga Lempeng Prasasti Langkan dari Raja Jayasakti*. 14(July), 1–23.
- Sasson, V. (1982). The Meaning of whsbt in the Arad Inscription. *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 94(1), 105–111. <https://doi.org/10.1515/zatw.1982.94.1.105>
- Setiawan, I. K. (2004). Prasasti-Prasasti Pendek pada Arca dan Bangunan Keagamaan Masa Bali Kuno. *Journal of Art and Humanities*, 25, 1–40.
- Whiten, A., Horner, V., & Marshall-pescini, S. (2003). Cultural Panthropology. *Evolutionary Anthropology*, 92–105. <https://doi.org/10.1002/evan.10107>